

Strategi Pengelola dalam Membangun Minat dan Semangat Belajar Warga Melalui Program Kesetaraan Paket A, B, dan C di PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru

Management Strategies in Building Learners' Interest and Motivation Through the Package A, B, and C Equivalency Programs at PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru

Anisa Fitriani¹, Khalida Kirani², Nur Aini Safitri³, Rika Fitri Ramadani⁴

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 23 April 2026

Revised 25 April 2026

Accepted 30 April 2026

Available online 09 May 2026

Keywords

PKBM, learning interest, learning enthusiasm, equivalency program, non-formal education

Keywords:

PKBM, minat belajar, semangat belajar, program kesetaraan, pendidikan nonformal



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of managers in building the interest and enthusiasm of learners through the Equivalency Education Program Package A, B, and C at PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru. PKBM Cahaya Ilmu is one of the oldest community learning centers in Riau Province, established in 2004, and has graduated more than one thousand learners. This study employs a qualitative descriptive approach, collecting data through in-depth interviews with the Chairperson, Administrative Staff, and Treasurer of the PKBM, as well as field observation and document analysis. The findings reveal that managerial strategies in building learners' interest and enthusiasm encompass four aspects: (1) program planning including scheduling, digital curriculum, and life skills programs; (2) learning implementation using flexible face-to-face, tutorial, and independent approaches; (3) guidance and mentoring processes through cross-subsidized tuition and information technology utilization; and (4) periodic evaluation and transparent financial management through the ARKAS system. Key challenges include negative public perceptions of equivalency education, lack of owned building, and financial dependency. These findings confirm that the success of equivalency programs is largely determined by managers' ability to design adaptive, inclusive, and learner-centered

strategies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelola dalam membangun minat dan semangat belajar warga melalui Program Kesetaraan Paket A, B, dan C di PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru. PKBM Cahaya Ilmu merupakan salah satu PKBM tertua di Provinsi Riau yang berdiri sejak tahun 2004 dan telah meluluskan lebih dari seribu warga belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Ketua, Tata Usaha, dan Bendahara PKBM, serta observasi lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelola dalam membangun minat dan semangat belajar meliputi empat aspek: (1) perencanaan program yang mencakup penetapan jadwal, kurikulum digital, dan program kecakapan hidup; (2) pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tatap muka, tutorial, dan mandiri yang fleksibel; (3) proses pembimbingan dan pendampingan warga belajar melalui subsidi silang dan pemanfaatan teknologi informasi; serta (4) evaluasi berkala dan pengelolaan keuangan transparan melalui sistem ARKAS. Hambatan yang dihadapi meliputi persepsi negatif masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan, keterbatasan gedung, dan ketergantungan finansial. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program kesetaraan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam merancang strategi yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kemandirian warga belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Namun dalam realitasnya, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum terlayani oleh sistem pendidikan formal akibat berbagai faktor, termasuk kemiskinan,

*Corresponding Author

e-mail: nur.aini7019@student.unri.ac.id, anisa.fitriani1468@student.unri.ac.id, khalida.kirani5149@student.unri.ac.id, rika.fitri@lecturer.unri.ac.id

keterpencilan geografis, dan kondisi sosial yang membatasi akses. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan jalur pendidikan nonformal sebagai alternatif yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada masyarakat yang terpinggirkan (Sihombing, 2020). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu institusi pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif. PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang didirikan, dikelola, dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar (Sudjana, 2021). Melalui program kesetaraan Paket A, B, dan C, PKBM memberikan kesempatan bagi masyarakat yang putus sekolah atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal untuk memperoleh ijazah yang diakui secara resmi oleh pemerintah.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi PKBM dalam menjalankan program kesetaraan adalah rendahnya minat dan semangat belajar warga. Berbeda dengan peserta didik di sekolah formal yang umumnya masih anak-anak, warga belajar program kesetaraan sebagian besar adalah orang dewasa dengan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga yang harus dikelola bersamaan dengan kegiatan belajar. Kondisi ini menuntut pengelola PKBM untuk memiliki strategi yang adaptif dan inovatif dalam membangkitkan serta mempertahankan minat dan semangat belajar warga (Marzuki, 2022). PKBM Cahaya Ilmu di Pekanbaru merupakan salah satu contoh konkret lembaga pendidikan nonformal yang telah beroperasi sejak tahun 2004. Lembaga ini berdiri atas dasar keprihatinan terhadap tingginya angka putus sekolah di Kecamatan Rumbai, khususnya di kawasan Jalan Nelayan. Seiring perjalanannya selama lebih dari dua dekade,

PKBM Cahaya Ilmu berkembang menjadi salah satu PKBM tertua di Provinsi Riau dan telah meluluskan lebih dari seribu warga belajar. Lembaga ini juga menyelenggarakan program kecakapan hidup (life skill) berupa pelatihan sablon yang menjadi ciri khasnya dan telah menjadi rujukan bagi PKBM lain di Riau. Keberhasilan PKBM Cahaya Ilmu dalam mempertahankan eksistensinya selama lebih dari dua dekade di tengah berbagai keterbatasan merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Bagaimana pengelola merancang dan melaksanakan strategi yang mampu membangun minat dan semangat belajar warga, serta bagaimana mereka mengevaluasi efektivitas program yang berjalan, menjadi pertanyaan penelitian yang relevan untuk dijawab. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pengelolaan PKBM di Indonesia, khususnya dalam aspek strategi pembangunan minat dan semangat belajar warga.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan program kesetaraan Paket A, B, dan C di PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru; (2) menganalisis pelaksanaan program kesetaraan dalam membangun minat dan semangat belajar warga; (3) menggambarkan proses pembimbingan dan pendampingan warga belajar; serta (4) mengidentifikasi evaluasi program dan upaya pengelola dalam mengatasi hambatan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti secara alamiah dan kontekstual (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan pengalaman dalam pengelolaan program kesetaraan di PKBM, serta cara pengelola membangun minat dan semangat belajar warga dalam setting yang nyata dan kompleks. Lokasi penelitian adalah PKBM Cahaya Ilmu yang beralamat di Kelurahan Suka Karya, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa PKBM Cahaya Ilmu merupakan salah satu PKBM tertua dan paling aktif di

Provinsi Riau yang memiliki rekam jejak panjang dalam penyelenggaraan program kesetaraan.

Informan penelitian terdiri atas tiga orang yang dipilih secara purposive, yaitu: (1) Ketua/Pembina Yayasan PKBM Cahaya Ilmu sebagai informan utama yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang visi, misi, dan strategi lembaga; (2) Tata Usaha yang berperan dalam pengelolaan administrasi dan komunikasi kelembagaan; serta (3) Bendahara yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan lembaga. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari ketiga informan utama serta mengkonfirmasikannya dengan data dokumentasi yang tersedia.

HASIL

Perencanaan Program Kesetaraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PKBM Cahaya Ilmu, perencanaan program kesetaraan diawali dengan penetapan tiga program utama yang harus berjalan secara sinergis, yaitu program kesetaraan (Paket A, B, dan C), program pendukung, dan program kecakapan hidup (life skill). Ketua menegaskan bahwa ketiga program ini harus sejalan dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam aspek perencanaan jadwal, pengelola merancang jadwal pembelajaran yang terstruktur dan terbagi berdasarkan jenjang. Paket A dijadwalkan dua kali seminggu (Rabu dan Kamis), Paket B pada hari Jumat, dan Paket C pada hari Sabtu. Pembagian jadwal ini mempertimbangkan kondisi warga belajar yang sebagian besar merupakan pekerja dewasa. Untuk Paket A, frekuensi dua kali seminggu diterapkan karena target utamanya adalah kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung). Perencanaan kurikulum menggunakan kurikulum kesetaraan yang berbeda dari pendidikan formal.

Materi dikembangkan dari modul yang saat ini telah dialihkan ke format digital. Pengelola menyediakan tautan unduhan modul kepada warga belajar sehingga mereka dapat mengakses materi secara daring kapan saja. Langkah digitalisasi ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus memudahkan warga belajar yang tidak dapat selalu hadir secara fisik. Perencanaan program life skill sablon ditetapkan sebagai ciri khas lembaga yang membedakan PKBM Cahaya Ilmu dari lembaga nonformal lainnya. Pelatihan sablon dirancang berlangsung selama kurang lebih empat bulan, jauh lebih singkat dari program kesetaraan tiga tahun, sehingga warga belajar dapat lebih cepat merasakan hasil konkret dari keterlibatan mereka.

Pelaksanaan Program Kesetaraan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan program kesetaraan menggunakan tiga pendekatan pembelajaran secara bersamaan, yaitu tatap muka, tutorial, dan mandiri. Tatap muka dilaksanakan minimal satu kali seminggu di lokasi PKBM. Sesi tatap muka dimanfaatkan sebagai wahana transfer pengetahuan sekaligus pemberian bekal materi mandiri yang akan dikerjakan warga belajar di rumah. Dalam pelaksanaannya, pengelola menerapkan kebijakan subsidi silang dalam pembiayaan sebagai strategi inklusivitas. Warga belajar yang tidak mampu secara finansial dibebaskan dari kewajiban membayar, sementara warga belajar yang mampu dikenai biaya lebih untuk menutupi kebutuhan operasional. Ketua PKBM menggambarkan mekanisme ini dengan perumpamaan:

Pelaksanaan program life skill sablon dilakukan secara praktis langsung. Warga belajar

yang menyelesaikan pelatihan sablon kemudian difasilitasi membentuk kelompok belajar usaha dan diberikan modal awal berupa peralatan sablon untuk berwirausaha di rumah. Pendampingan teknis diberikan bagi peserta yang masih menemui kesulitan dalam proses produksi. Pengelola juga memanfaatkan teknologi informasi secara aktif dalam pelaksanaan program. PKBM Cahaya Ilmu telah memiliki website resmi (cahayailmuonline.com), akun Instagram, dan TikTok yang dikelola oleh Tata Usaha. Media sosial digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan, menyebarkan informasi program, dan menarik minat calon warga belajar baru. Tata Usaha mengelola konten tersebut mulai dari pembuatan hingga pengeditan sebelum diunggah dengan persetujuan ketua.

Proses Pembimbingan dan Pendampingan

Proses pembimbingan dan pendampingan warga belajar berlangsung secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar sesi tatap muka. Ketua PKBM berperan sebagai figur pemimpin yang secara langsung terlibat dalam membimbing warga belajar, termasuk mengajarkan komputer secara otodidak kepada warga yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya administratif tetapi juga instruksional. Dalam proses pengelolaan administrasi, Tata Usaha memainkan peran sentral. Ia hadir dari pagi hingga sore setiap hari untuk mengelola surat-menyurat, data siswa baru, dan aktivitas media sosial lembaga. Pengambilan keputusan dilakukan secara berjenjang: keputusan teknis diselesaikan antara Tata Usaha dan Bendahara, dan jika tidak terselesaikan, diteruskan kepada Ketua. Komunikasi antarpengelola dijaga dengan baik sebagai fondasi kelancaran operasional.

Proses pendampingan warga belajar juga mencakup penanganan permasalahan administratif yang dihadapi oleh calon warga belajar, seperti ijazah yang masih ditahan oleh sekolah lama akibat tunggakan biaya. Tata Usaha menggambarkan salah satu kasus konkret di mana ia berhasil membantu warga belajar yang terancam gagal mendaftar, hingga akhirnya warga tersebut berhasil menyelesaikan program Paket B dan kemudian melanjutkan ke SMA dan mendapatkan pekerjaan. Keberhasilan ini menjadi sumber kepuasan dan motivasi bagi pengelola. Proses pengelolaan keuangan dilaksanakan menggunakan sistem ARKAS (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) berbasis online. Setiap pencairan dana memerlukan persetujuan dari dinas pendidikan, dan pelaporan keuangan dilakukan setiap bulan dengan berita acara. Bendahara menjelaskan bahwa alokasi dana untuk honor tutor ditetapkan sebesar 48,9% dari total dana yang diterima, di bawah batas maksimal 50% yang diizinkan regulasi.

Evaluasi Program dan Upaya Mengatasi Hambatan

Evaluasi program di PKBM Cahaya Ilmu dilakukan melalui beberapa mekanisme. Secara finansial, evaluasi dilaksanakan setiap bulan melalui pelaporan tutup buku dengan berita acara yang mencakup seluruh transaksi yang dapat dilihat secara transparan. Evaluasi kelembagaan juga dilakukan melalui rapat internal yang membahas perkembangan program dan pencapaian target lembaga. Ketua PKBM menetapkan target jangka panjang yang konkret, termasuk rencana pembangunan gedung sendiri pada tahun 2027-2028. Dalam rangka percepatan target tersebut, lembaga bergabung dalam jaringan penggalangan dana (fundraising) dengan sistem transfer berkode digital yang memungkinkan penelusuran sumber donasi secara transparan. Yayasan resmi yang didirikan pada tahun 2022 dan terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM menjadi landasan legal untuk mobilisasi sumber daya yang lebih luas.

Terdapat tiga hambatan utama yang diidentifikasi dari hasil wawancara. Pertama, hambatan persepsi: masyarakat masih memandang pendidikan kesetaraan tidak memerlukan proses belajar yang serius, sehingga berdampak pada rendahnya kehadiran dan motivasi sebagian warga belajar. Bahkan sekitar 30 ijazah warga yang telah lulus belum diambil. Kedua,

hambatan fisik berupa belum dimilikinya gedung sendiri, sehingga biaya sewa harus ditutup dari sumber dana internal yang tidak dianggarkan dalam BOSP. Ketiga, hambatan finansial akibat keterbatasan dan ketidakpastian dana pemerintah, ditambah keterbatasan kompetensi akuntansi pengelola. Upaya mengatasi hambatan persepsi dilakukan dengan menegakkan kewajiban tatap muka minimal satu kali seminggu dan secara konsisten menegaskan bahwa ijazah hanya dapat diperoleh melalui proses belajar yang sungguh-sungguh. Hambatan fisik diatasi melalui perencanaan target pembangunan gedung yang didukung penggalangan dana mandiri. Hambatan finansial diatasi melalui mekanisme subsidi silang, penguatan status yayasan, penggunaan ARKAS untuk transparansi, dan pelatihan pengelolaan keuangan yang diikuti oleh bendahara.

PEMBAHASAN

Perencanaan Program: Fondasi Strategis Pembangunan Minat Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Cahaya Ilmu merancang program kesetaraan secara komprehensif dengan mengintegrasikan tiga komponen utama: program kesetaraan, program pendukung, dan program life skill. Perencanaan yang terintegrasi ini mencerminkan pemahaman pengelola bahwa keberhasilan pendidikan nonformal tidak hanya bergantung pada aspek akademik semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Zaifullah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PKBM yang ideal harus mampu mengintegrasikan program akademik dengan pengembangan keterampilan hidup agar relevan dengan kebutuhan masyarakat di era Society 5.0. Dalam konteks perencanaan kurikulum, digitalisasi modul pembelajaran yang dilakukan PKBM Cahaya Ilmu merupakan langkah adaptif yang signifikan. Pemanfaatan teknologi dalam perencanaan kurikulum pendidikan nonformal sejalan dengan temuan Amelia (2024) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat dan kreativitas warga belajar secara substansial. Pengelola PKBM Cahaya Ilmu memahami bahwa warga belajar orang dewasa lebih responsif terhadap pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses dari mana saja.

Perencanaan jadwal yang terstruktur berdasarkan jenjang juga merupakan bentuk penerapan prinsip andragogi. Yahya, Purnama, dan Supeno (2024) menegaskan bahwa pembelajaran bagi orang dewasa harus mempertimbangkan kondisi dan tanggung jawab lain yang dimiliki peserta di luar kegiatan belajar. Dengan menjadwalkan Paket A dua kali seminggu dan Paket B serta C masing-masing satu kali seminggu, pengelola memberikan ruang yang cukup bagi warga belajar untuk memenuhi kewajiban pekerjaan dan keluarga tanpa harus mengorbankan kesempatan belajar. Perencanaan program life skill sablon sebagai identitas lembaga juga merupakan strategi diferensiasi yang cerdas. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa program pendidikan nonformal yang memiliki keunikan dan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja lokal akan lebih berhasil menarik dan mempertahankan minat warga belajar. Sablon dipilih bukan semata karena aspek teknis, tetapi karena potensinya yang konkret dan dapat dirasakan langsung oleh warga belajar setelah menyelesaikan pelatihan.

Pelaksanaan Program: Strategi Inklusif yang Membangun Semangat

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan program kesetaraan di PKBM Cahaya Ilmu menggunakan pendekatan pembelajaran tiga jalur (tatap muka, tutorial, mandiri) yang secara simultan mengakomodasi keberagaman kondisi warga belajar. Pendekatan multi-jalur ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Kurniawan dan Suyatno (2022), bahwa efektivitas pembelajaran bagi warga dewasa sangat ditentukan oleh sejauh mana metode yang digunakan mengakomodasi realitas kehidupan sehari-hari peserta. Mekanisme subsidi silang yang diterapkan dalam pembiayaan program merupakan inovasi yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan semangat belajar warga yang kurang mampu.

Fitri, Yuliani, dan Laksono (2023) membuktikan bahwa ketika hambatan finansial dieliminasi, motivasi belajar warga cenderung meningkat karena fokus mereka dapat sepenuhnya tertuju pada proses belajar. Dengan meniadakan hambatan biaya, pengelola PKBM Cahaya Ilmu secara efektif memperluas akses sekaligus membangun inklusivitas yang menjadi fondasi semangat belajar kolektif.

Pemanfaatan media sosial (Instagram dan TikTok) dalam pelaksanaan program merupakan strategi komunikasi yang inovatif dan relevan dengan konteks zaman. Lukman (2021) menyebutkan bahwa pemanfaatan media yang relevan dengan kehidupan keseharian warga belajar secara signifikan dapat menumbuhkan motivasi internal mereka. Kehadiran PKBM Cahaya Ilmu di platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga membangun identitas lembaga sebagai institusi modern yang tidak tertinggal zaman, yang pada gilirannya meningkatkan kebanggaan warga belajar terhadap institusi tempatnya belajar. Program kelompok belajar usaha yang memberikan modal awal kepada peserta pelatihan sablon merupakan bentuk nyata dari pembelajaran berorientasi hasil (*outcome-based learning*). Simaremare dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kreatif dalam pendidikan nonformal perlu dilaksanakan melalui praktik langsung yang memungkinkan peserta mengeksplorasi ide dan menguji kemampuan mereka dalam situasi nyata. Dengan menjembatani pelatihan keterampilan dan pengembangan wirausaha, pengelola PKBM Cahaya Ilmu berhasil menciptakan siklus pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Proses Pembimbingan: Kepemimpinan Adaptif sebagai Kunci

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembimbingan dan pendampingan di PKBM Cahaya Ilmu ditandai oleh kepemimpinan yang adaptif dan terlibat langsung. Ketua PKBM tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik dan motivator yang secara aktif mengajarkan komputer dan teknologi kepada warga belajar secara otodidak. Huda, Azhar, dan Ayub (2024) mencatat bahwa komitmen dan keterlibatan langsung pemimpin lembaga merupakan faktor determinan dalam keberhasilan program kesetaraan, karena warga belajar cenderung lebih termotivasi ketika melihat pengelola mereka juga terus belajar dan berkembang. Pola komunikasi berjenjang yang diterapkan antarpengelola (Tata Usaha dan Bendahara menyelesaikan masalah teknis sebelum melibatkan Ketua) mencerminkan struktur organisasi yang efisien. Robbins dan Coulter (2020) menyatakan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi internal dan kejelasan pembagian peran. Struktur komunikasi yang jelas di PKBM Cahaya Ilmu memastikan bahwa pengelolaan berjalan lancar tanpa mengganggu konsentrasi pimpinan pada pengembangan strategi jangka panjang.

Proses pendampingan kasus individual yang ditunjukkan oleh Tata Usaha, seperti membantu warga belajar yang ijazahnya ditahan oleh sekolah lama, mencerminkan orientasi pelayanan yang melampaui tugas administratif formal. Mulyadi (2022) menyatakan bahwa komitmen pengelola dalam mengatasi hambatan individual warga belajar merupakan bentuk nyata dari pendekatan pendidikan humanis yang menempatkan warga belajar sebagai manusia utuh dengan permasalahan nyata yang harus direspons secara empatik. Pendekatan ini pada akhirnya membangun loyalitas dan kepercayaan warga belajar terhadap lembaga. Transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengelolaan keuangan melalui sistem ARKAS juga berkontribusi pada pembangunan kepercayaan antara pengelola dan warga belajar maupun pihak eksternal. Umami, Handayani, dan Kamila (2025) menekankan bahwa transparansi pengelolaan merupakan faktor kritis yang menentukan kepercayaan publik terhadap PKBM dan pada akhirnya berpengaruh pada tingkat partisipasi warga belajar.

Evaluasi Program: Refleksi Menuju Kemandirian Kelembagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi di PKBM Cahaya Ilmu

mencakup evaluasi finansial bulanan, evaluasi capaian program, dan perencanaan target jangka panjang. Ketua PKBM menetapkan target konkret pembangunan gedung pada 2027-2028 sebagai bentuk akuntabilitas terhadap pengembangan kelembagaan. Togatorop dkk. (2022) menyatakan bahwa kemampuan lembaga PKBM untuk merencanakan target jangka panjang secara realistis merupakan indikator kematangan manajerial yang menentukan keberlangsungan program. Identifikasi hambatan persepsi masyarakat sebagai hambatan sistemik yang ditemukan dari hasil evaluasi lapangan mencerminkan kesadaran pengelola terhadap tantangan eksternal yang bersifat struktural. Penelitian Prasetyo dan Wahyuni (2023) mengkonfirmasi bahwa persepsi negatif terhadap pendidikan kesetaraan merupakan tantangan yang dihadapi hampir semua PKBM di Indonesia dan memerlukan pendekatan advokasi yang konsisten dan berbasis bukti untuk mengubahnya. Respons PKBM Cahaya Ilmu berupa penegakan standar kehadiran dan ketuntasan belajar merupakan strategi yang tepat untuk membangun citra positif secara bertahap. Pengembangan yayasan resmi yang terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM sejak 2022 merupakan langkah evaluatif strategis yang menunjukkan kematangan kelembagaan.

Sihombing (2020) menyatakan bahwa formalisasi status hukum lembaga pendidikan nonformal merupakan prasyarat untuk mengakses sumber pendanaan yang lebih luas dan membangun kredibilitas di mata pemangku kepentingan. Langkah ini menunjukkan bahwa pengelola PKBM Cahaya Ilmu tidak hanya berfokus pada operasional harian, tetapi juga pada pengembangan kelembagaan yang berkelanjutan. Rencana penggalangan dana mandiri melalui sistem fundraising digital bercode merupakan inovasi yang menarik sebagai respons terhadap ketidakpastian dana pemerintah. Umami, Handayani, dan Kamila (2025) menekankan bahwa diversifikasi sumber pendanaan merupakan strategi kunci bagi keberlangsungan PKBM yang tidak dapat sepenuhnya bergantung pada dana pemerintah. Inovasi pendanaan yang dikembangkan PKBM Cahaya Ilmu sejalan dengan tren global menuju kemandirian dan keberlanjutan lembaga pendidikan nonformal. Kelemahan kompetensi akuntansi yang diidentifikasi oleh Bendahara sebagai hambatan dalam pengelolaan keuangan merupakan temuan yang juga dikonfirmasi oleh penelitian Lawolo dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pengelola PKBM di Indonesia umumnya belum memiliki kompetensi keuangan yang memadai. Respons berupa pelatihan berkala yang diikuti bendahara, baik yang diselenggarakan oleh dinas maupun secara mandiri melalui berbagai platform, merupakan langkah proaktif yang menunjukkan komitmen pada peningkatan kompetensi pengelolaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru telah mengembangkan strategi yang sistematis dan komprehensif dalam membangun minat dan semangat belajar warga melalui Program Kesetaraan Paket A, B, dan C. Strategi tersebut mencakup empat aspek yang saling terintegrasi. Pertama, dari aspek perencanaan, pengelola merancang program secara holistik dengan mengintegrasikan program kesetaraan, program pendukung, dan program life skill sablon. Perencanaan jadwal yang terstruktur berdasarkan jenjang dan digitalisasi modul pembelajaran merupakan bentuk adaptasi terhadap karakteristik warga belajar dewasa yang memiliki keterbatasan waktu. Kedua, dari aspek pelaksanaan, pengelola menerapkan pendekatan pembelajaran tiga jalur (tatap muka, tutorial, mandiri) dengan mekanisme pembiayaan inklusif melalui subsidi silang. Pemanfaatan media sosial dan program kelompok belajar usaha pascapelatihan sablon menjadi strategi pelaksanaan yang inovatif dan berorientasi hasil.

Ketiga, dari aspek proses, kepemimpinan adaptif ketua yang terlibat langsung dalam pembelajaran, komunikasi internal yang terstruktur, serta pendampingan individual yang

empatik menjadi fondasi proses yang humanis. Transparansi pengelolaan keuangan melalui ARKAS membangun kepercayaan stakeholder terhadap lembaga. Keempat, dari aspek evaluasi, pengelola mengidentifikasi hambatan secara sistematis (persepsi masyarakat, keterbatasan gedung, dan ketergantungan finansial) dan meresponsnya melalui strategi yang terencana dan berorientasi jangka panjang, termasuk target pembangunan gedung, pengembangan yayasan resmi, dan inovasi penggalangan dana mandiri.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program kesetaraan tidak hanya bergantung pada kualitas kurikulum dan metode pembelajaran semata, tetapi juga sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial pengelola dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi program secara adaptif dan berkelanjutan. PKBM yang mampu membangun ekosistem kelembagaan yang inklusif, transparan, dan inovatif akan lebih berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nonformal secara bermakna.

REFERENSI

- Agustin, H., & Winarti, A. (2024). Kreativitas pembelajaran tutor dalam meningkatkan motivasi warga belajar paket kesetaraan pada mata pelajaran PAI di PKBM Bina Mandiri Center. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 624–637.
- Amelia, M. A. S. (2024). Meningkatkan kreativitas menulis siswa melalui penerapan teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Anwar, R., & Mulyadi, H. (2022). Pengelolaan program kesetaraan berbasis teknologi informasi di era digital. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 12–24.
- Apriani, N., & Huda, N. (2023). Manajemen program pendidikan nonformal dalam meningkatkan kemandirian warga belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 88–101.
- Ardiyansyah, M., & Zulkarnain, Z. (2021). Strategi pengelola PKBM dalam meningkatkan partisipasi warga belajar program Paket C. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 55–68.
- Dewi, R. S., & Suryana, A. (2022). Implementasi program kecakapan hidup di PKBM dalam memberdayakan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 7(2), 134–148.
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80.
- Fitri, S., Yuliani, L., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Kuningan. *JoCE (Journal of Community Education)*, 3(1), 14–22.
- Gunawan, I., & Paluti, A. R. (2020). Taksonomi Bloom: Revisi ranah kognitif kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum*, 10(2), 99–113.
- Haryono, S., Raharjo, T. J., & Joko, P. (2022). Efektivitas program kesetaraan Paket C dalam meningkatkan kompetensi lulusan di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 23–36.
- Huda, N., Azhar, A., & Ayub, D. (2024). Kesiapan belajar warga belajar Paket C di PKBM Insan Cendekia Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9937–9941.
- Indrawati, D., & Nugraha, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar warga belajar program kesetaraan di PKBM. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 5(1), 44–57.
- Irwanto, F., & Saputra, M. D. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala lembaga PKBM dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 77–92.
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

RI.

- Kurniawan, A., & Suyatno, S. (2022). Pembelajaran kontekstual bagi warga belajar dewasa di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–15.
- Laswandi, H. (2023). Desain kursi belajar untuk warga belajar dalam meningkatkan hasil kreativitas di PKBM Cipta Cendikia Cipondoh. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(2), 887–894.
- Lawolo, E. K. S., Silaban, S. B., Purba, C. N., Nainggolan, E., & Pratama, M. Y. (2024). Karakter dan moral warga belajar dalam pendidikan nonformal: Analisis perilaku siswa Paket A, B, dan C di PKBM Kreatif dari perspektif filsafat pendidikan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 416–424.
- Lukman, A. I. (2021). Menumbuhkan motivasi warga belajar melalui media audio-visual di SKB. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 192–198.
- Marzuki, S. (2022). Pendidikan nonformal: Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi. Rosda Karya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, M. (2022). Pendekatan humanis dalam pengelolaan program pendidikan luar sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 61–74.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan nonformal berbasis masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Wahyuni, S. (2023). Stigma pendidikan kesetaraan dan upaya pengelola PKBM dalam mengatasinya. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 18–32.
- Rahmawati, F., & Sujana, A. (2022). Pengelolaan keuangan lembaga PKBM berbasis akuntabilitas dan transparansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik*, 7(1), 34–49.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2020). *Management* (15th ed.). Pearson.
- Simaremare, T. P., Harianja, S. I., Zahra, F. M., Septiardi, F., Rohimin, M., & Sofyan, W. N. (2024). Penerapan pembelajaran kreatif dalam pelaksanaan pendidikan nonformal bagi anak usia dini di Suku Anak Dalam Desa Sekaladi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–16.
- Sihombing, U. (2020). *Pendidikan luar sekolah: Masalah, tantangan dan peluang*. CV Wirakarsa.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sudjana, D. (2021). *Manajemen program pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*. Falah Production.
- Togatorop, M., Syahfitri, R., Saragih, M. R. F., Sari, W. D. P., Simanjuntak, R. M. Y., Aziz, M. G. R., & Harahap, F. N. (2022). Identifikasi proses perencanaan PKBM PMI Medan Denai. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 89–100.
- Umami, F. D., Handayani, P., & Kamila, N. (2025). Implementasi dan tantangan manajemen PKBM di PKBM Andalan Bangsa Purwokerto. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 277–284.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di era Society 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549.